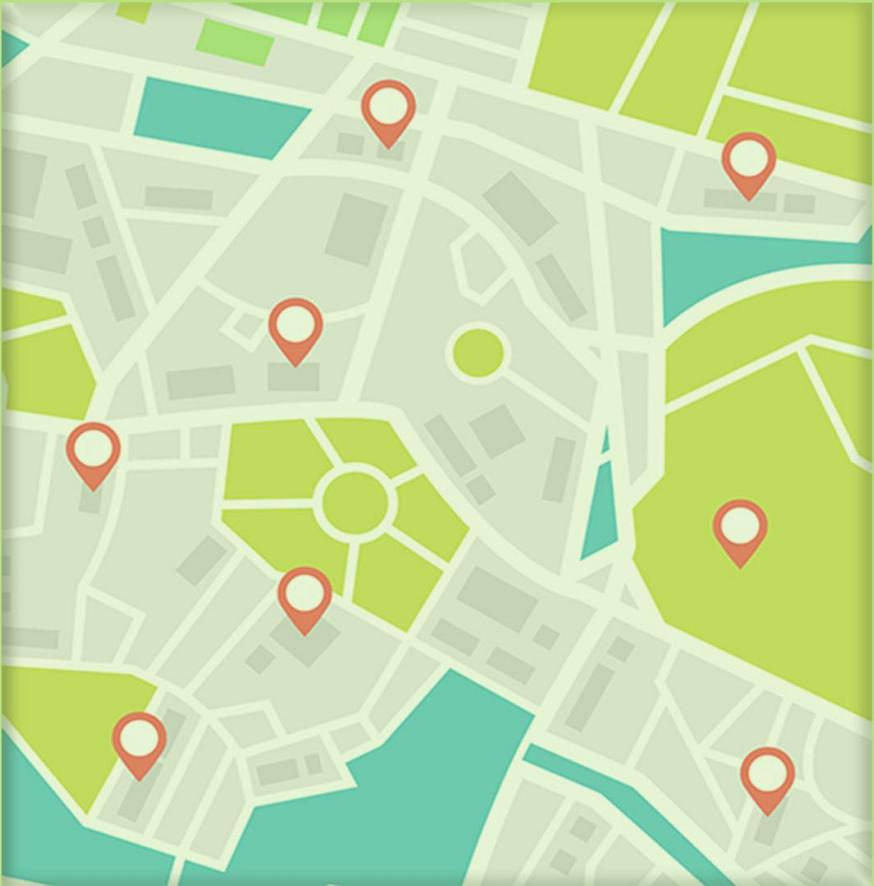




PEDOMAN PENELITIAN PEMETAAN BAHASA



TIM PEMETAAN BAHASA

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2018

PEDOMAN PENELITIAN PEMETAAN BAHASA

Tim Pemetaan Bahasa

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2018

PEDOMAN PENELITIAN PEMETAAN BAHASA DI INDONESIA
Hak Cipta © 2018 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengarah

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan

Penanggung Jawab

Hurip Danu Ismadi

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Penyusun

Tim Pemetaan Bahasa

Cetakan Pertama: 2018

Katalog dalam terbitan (KDT)

PB	Pedoman Penelitian Pemetaan Bahasa/Tim Pemetaan.
xxx.xxx.xxx	Jakarta: Badan Bahasa, 2018.
PED	
P	xx, xx hlm., 21 cm

ISBN xxx-xxx- xxx - xxx - xxx

BAHASA INDONESIA-KAJIAN-PEDOMAN

Diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2018

P E N G A N T A R

KEPALA PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut.

Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan pada tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan kurang memperoleh perhatian dari masyarakat dan pemerintah daerah—terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Namun, di tengah situasi itu, para peneliti kebahasaan, baik di lingkungan pemerintah, perguruan tinggi, maupun lembaga swadaya masyarakat, tiada hentinya meneliti dan menggali kekayaan khazanah bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Para peneliti di Badan Bahasa serta Balai dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia juga turut memperkaya kegiatan penelitian kebahasaan di berbagai wilayah di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Untuk mengimbangi perkembangan dan perubahan tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan senantiasa memperbarui prasarana dan sarana terkait penelitian kebahasaan—dan juga kesastraan—di Indonesia. Berkenaan dengan hal itu, Badan Bahasa memandang perlu menerbitkan *Pedoman Penelitian Pemetaan Bahasa* meskipun kegiatan pemetaan bahasa telah dilakukan sejak tahun 1992—jauh sebelum itu telah pula dilakukan inventarisasi. Buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman penelitian dalam rangka pemetaan bahasa oleh para peneliti Badan Bahasa serta Balai dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia sebagai unit pelaksana teknis di daerah—dan tidak menutup kemungkinan digunakan oleh perguruan tinggi atau lembaga kebahasaan terkait. Kami juga berharap upaya penyusunan buku pedoman ini menjadi bagian dari langkah pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa-bahasa di Indonesia serta upaya pengembangan linguistik di Indonesia.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih, penghargaan, dan apresiasi yang tinggi kepada Tim Penyusun yang telah menulis buku pedoman ini. Untuk meningkatkan mutu buku pedoman ini, saran dan kritik dari pembaca dan pengguna buku ini sangat diperlukan untuk perbaikan di masa mendatang.

Jakarta, Maret 2018

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Daftar Isi

PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI	VII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Landasan Hukum.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat	4
1.5 Ruang Lingkup.....	4
1.6 Penjelasan Istilah	5
BAB II PROGRAM PEMETAAN BAHASA.....	6
2.1 Ihwal Pemetaan Bahasa oleh Badan Bahasa	6
2.2 Kerangka Konseptual.....	7
2.3 Dasar-Dasar Pemetaan dan Penentuan Kekerabatan Bahasa.....	9
2.3.1 Penyediaan Data	10
2.3.2 Penetapan Daerah Pengamatan (DP)	10
2.3.3 Penentuan Informan	11
BAB III LANGKAH-LANGKAH PEMETAAN DAN PENENTUAN KEKERABATAN	13
3.1 Persiapan	13
3.2 Pelaksanaan di Lapangan	15
BAB IV PENUTUP	32
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN 1 KUESIONER.....	38
LAMPIRAN 2 CONTOH ANALISIS	46

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang sangat luas dan terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil serta dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan kekayaan budaya dan bahasa daerah yang beragam. Hampir setiap etnik di Indonesia mempunyai bahasa daerah sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam kelompok dan identitas budaya mereka. Selain bahasa daerah, di Indonesia juga ada bahasa asing yang hidup dan berkembang, antara lain bahasa Mandarin dan bahasa Arab.

Pemerintah berkepentingan mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah itu sebagai kekayaan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 32. Bahasa daerah sebagaimana tertuang dalam Pasal 32 tersebut kemudian diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang dijabarkan ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014. Ketiga peraturan perundang-undangan tersebut menjadi landasan hukum yang kuat terkait dengan penelitian mengenai pemetaan dan kekerabatan bahasa di Indonesia.

Hasil penelitian terkait pemetaan dan kekerabatan bahasa di Indonesia menjadi bahan penting dalam pengambilan kebijakan perlindungan terhadap bahasa daerah. Pelindungan terhadap bahasa daerah yang masih digunakan oleh sebagian generasi muda—dalam hampir semua ranah atau semua generasi muda dalam ranah keluarga, agama, dan kegiatan adat—perlu dilakukan sampai tahap konservasi dan

revitalisasi. Kedua tahap itu dilakukan untuk mempertahankan kedudukan dan fungsi bahasa daerah sebagai pembentuk nilai-nilai karakter dan kepribadian suku bangsa, peneguh jati diri kedaerahan, serta sarana pengungkapan dan pengembangan sastra dan budaya daerah. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain, pendataan, pendaftaran, pendokumentasian, pengaksaraan, serta kegiatan aksi revitalisasi bahasa atau penggalian potensi bahasa. Penggalian potensi bahasa salah satu bentuknya dapat berupa pengkajian kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam bahasa daerah serta upaya identifikasi ciri linguistik dalam bahasa daerah. Adapun pelestarian bahasa daerah yang tidak digunakan lagi oleh penutur generasi muda dilakukan sampai pada tahap dokumentasi dan publikasi. Pendokumentasian dilakukan melalui pengumpulan, pengolahan, pemilahan, pemeliharaan, dan penyampaian informasi kebahasaan. Yang juga penting dilakukan adalah publikasi atau penyebarluasan informasi bahasa dan hasil pelindungannya.

Setakat ini studi mengenai distribusi variasi bahasa yang dituangkan dalam bentuk pemetaan bahasa di Indonesia sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia pada umumnya lebih bersifat kajian geografi dialek bahasa-bahasa tertentu. Namun, hasil yang dicapai masih menunjukkan adanya kesimpangsiuran mengenai jumlah bahasa dan relasi kekerabatan. Kesimpangsiuran itu disebabkan oleh ketidaksamaan kuesioner, teori, metode, dan teknik yang digunakan. Selain itu, penelitian ilmiah mengenai distribusi variasi bahasa dengan metode dialektometri—sebuah metode yang secara spesifik bertujuan untuk menentukan jumlah bahasa dan dialek—belum pernah dilakukan secara serempak di Indonesia.

Pada tahun 1992 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang bernama resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa atau populer dengan nama Badan Bahasa) telah memprakarsai dan memulai pelaksanaan Program Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia. Untuk itu, beberapa langkah strategis telah diambil, yaitu

- a. melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang telah dilaksanakan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya melalui lokakarya evaluasi program pemetaan bahasa yang diselenggarakan di Jakarta pada penghujung tahun 2005;
- b. menetapkan unit institusional sebagai basis tempat pelaksanaan analisis data berada pada balai/kantor bahasa dengan berfokus pada analisis bahasa-bahasa yang ada di wilayah kerja masing-masing;
- c. membentuk tim pemetaan bahasa tingkat pusat yang akan melakukan analisis secara menyeluruh dengan memanfaatkan hasil analisis balai/kantor bahasa;
- d. menugasi balai/kantor untuk melakukan verifikasi data dan mencari data tambahan pada daerah pengamatan baru, yang diduga memiliki perbedaan signifikan untuk penentuan isolek tertentu sebagai bahasa tersendiri;
- e. melatih tenaga muda untuk penyediaan dan analisis data; dan

f. mengirim data ke balai/kantor bahasa untuk dianalisis.

Dengan menggunakan kuesioner yang sama, hasil penelitian Pusat Bahasa atau Badan Bahasa telah membuahkan tiga edisi buku berjudul *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Edisi pertama tahun 2008 diidentifikasi 442 bahasa (dari 2.185 daerah pengamatan). Edisi kedua tahun 2013 dengan penambahan jumlah daerah pengamatan diidentifikasi 578 bahasa (dari 2.344 daerah pengamatan). Edisi ketiga tahun 2016 diidentifikasi 646 bahasa (dari 2.411 daerah pengamatan). Edisi keempat tahun 2017 diidentifikasi 652 bahasa (dari 2.452 daerah pengamatan).

Adapun tujuan khusus pemetaan bahasa di Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Memetakan data bahasa yang ada di Indonesia sehingga mempermudah untuk pengidentifikasian letak bahasa. Patut dipertimbangkan bahwa ada kemungkinan perubahan status isolek dalam rentang waktu tertentu.
2. Mendapatkan gambaran mengenai distribusi variasi bahasa berdasarkan wilayah sebaran.
3. Memudahkan mengetahui lokasi dan persebaran bahasa di wilayah Indonesia.

Pada sisi lain hasil inventarisasi, deskripsi, dan pemetaan bahasa mempunyai manfaat secara umum sebagai berikut.

1. Hasil inventarisasi bahasa dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan untuk menentukan kebijakan yang tepat sasaran guna menciptakan rasa persatuan di tengah situasi kebinekaan bahasa dan budaya di Indonesia.
2. Deskripsi tentang jumlah bahasa di Indonesia dapat dijadikan sarana untuk menelusuri jati diri bangsa dalam rangka mengukuhkan rasa persatuan warga di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terdiri atas berbagai suku bangsa.
3. Pemetaan bahasa di Indonesia dapat membantu masyarakat untuk semakin memahami budaya dan kearifan lokal yang terdapat di wilayah pakai dan persebaran bahasa di Indonesia.
4. Peta bahasa dapat dimanfaatkan oleh dinas kesehatan untuk membuat ramalan peta penyebaran wabah penyakit karena batas penyebaran epidemi pada umumnya sejalan dengan batas bahasa/dialek (epidemi mudah berjangkit pada orang-orang yang sering melakukan kontak).

Adapun manfaat secara khusus dalam bidang linguistik adalah sebagai berikut.

1. Dari peta bahasa dapat dibuat peta bunyi sehingga dapat dilihat kaidah fonotaktik bahasa/dialek yang diteliti;
 2. Dari peta bahasa dapat direkonstruksi suatu bahasa dan lebih mudah sehingga dapat membantu bidang linguistik historis komparatif;
- Dari peta bahasa dapat dilakukan lokalisasi konsep budaya tertentu sejauh konsep itu tecermin dalam kosakata.

1.2 Landasan Hukum

Kegiatan Penelitian Pemetaan Bahasa di Indonesia dilaksanakan dengan berlandaskan pada undang-undang dan peraturan berikut.

1. UUD 1945, khususnya Pasal 32.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, khususnya Pasal 42.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, terutama Pasal 6 dan Pasal 12.
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

1.3 Tujuan

Pedoman Pemetaan dan Kekerabatan Bahasa di Indonesia ini disusun agar menjadi acuan bagi penelitian atau kajian sejenis yang dilakukan di Badan Bahasa dan unit pelaksana teknis (UPT) di daerah, yaitu Balai atau Kantor Bahasa. Selain itu, pedoman ini disusun agar terdapat kesamaan dalam penelitian atau kajian sejenis, yaitu kesamaan kuesioner, teori, metode, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil analisis.

1.4 Manfaat

Pedoman ini bermanfaat bagi peneliti bahasa, baik secara kelembagaan maupun secara individu. Di samping itu, pedoman ini juga bermanfaat bagi akademisi dan masyarakat yang tertarik dan peduli dengan pemetaan, masalah-masalah kebahasaan, dan pengembangan bahasa daerah.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pedoman Penelitian Pemetaan Bahasa di Indonesia ini meliputi penentuan status isolek sebagai bahasa, dialek, subdialek, atau beda wicara. Penentuan dilakukan melalui tahapan (1) tabulasi tahap I (peta verbal I) yang merupakan pengelompokan kata berkerabat, (2) tabulasi tahap II yang merupakan pengaidahan yang juga sebagai peta verbal II, dan (3) pemilihan peta alternatif sebagai dasar penghitungan dialektometri untuk penentuan status isolek sebagai sebuah bahasa tersendiri, dialek, subdialek, atau beda wicara. Dalam penelitian itu status tanpa-beda (tidak ada perbedaan) tidak dieksplisitkan.

Kajian atau analisis lanjutan mengenai metode dan teknik penentuan protobahasa, pola dan arah migrasi bahasa, serta penentuan waktu pisah sebuah bahasa tidak dibahas dalam pedoman ini. Hal-hal tersebut hanya disinggung sedikit sebagai istilah atau pengenalan awal.

1.6 Penjelasan Istilah

1. **Isolek** digunakan sebagai istilah netral untuk perbedaan bahasa, dialek, atau subdialek sebagaimana disarankan Hudson (1970).
2. **Metode dialektometri** merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan pada daerah-daerah yang diteliti.
3. **Isoglos** atau (**garis**) **watas kata**, yaitu (**garis**) yang memisahkan setiap gejala bahasa dari dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, yang dinyatakan pada peta bahasa.
4. **Retensi** (*retention*) adalah unsur bahasa purba yang dipelihara dalam isolek (bahasa, dialek, subdialek, atau beda wicara) turunan dengan tanpa perubahan.
5. **Inovasi** (*innovation*) adalah unsur pembaharuan (unsur yang mengalami pembaharuan dalam bahasa modern). Inovasi memiliki dua wujud, yaitu inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal adalah unsur bahasa purba yang masih dipelihara dalam isolek turunan tetapi kadang atau bisa disertai perubahan fonologis; inovasi eksternal adalah bentuk-bentuk) bahasa yang terdapat dalam bahasa turunan, tetapi tidak dapat dirunut pada bentuk purba yang menjadi asal bentuk-bentuk tersebut.
6. **Desa** digunakan untuk menunjuk pada kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Istilah itu juga digunakan untuk merujuk pada *kampung* di Papua dan *dusun* di beberapa tempat di NTB.
7. **Fam** di Papua digunakan untuk menyebut *marga* (nama keluarga).
8. **Suku** digunakan untuk merujuk konsep yang sama dengan *etnik*.
9. **DP** merupakan singkatan dari daerah pengamatan. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada komunitas tutur yang menjadi sampel wilayah tempat pengambilan data kebahasaan.

B A B II

PROGRAM PEMETAAN BAHASA

2.1 Ihwal Pemetaan Bahasa oleh Badan Bahasa

Sebagai langkah awal dalam upaya perlindungan bahasa-bahasa daerah dan penguatan terhadap kekayaan budaya Indonesia, sejak tahun 1992 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Badan Bahasa) melakukan Penelitian Hubungan Keperabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia. Target awal yang dirancang dari program itu adalah melakukan pengumpulan data dari seluruh wilayah Indonesia dengan cara mewawancarai informan penutur asli dari 7.000 daerah pengamatan. Pada awal 1991 dibuat sebuah kuesioner baku yang berisi daftar kosakata dasar Swadesh, kosakata budaya dasar, frasa nominal, kalimat sederhana, serta rekaman sejarah desa dan folklor dalam bahasa daerah yang diteliti. Kuesioner itu mulai digunakan 1992 di semua daerah pengamatan.

Ada dua hal yang ingin dicapai dari program penelitian tersebut, yaitu (1) penentuan jumlah bahasa dan varian serta sebaran geografisnya serta (2) penentuan hubungan kekerabatan antarbahasa (pengelompokan bahasa). Kebutuhan pertama ditangani secara dialektologis dan kebutuhan kedua ditangani secara linguistik historis komparatif. Oleh karena itu, pengolahan data harus menghasilkan dua kelompok reduksi data, yaitu

reduksi data untuk keperluan dialektologis dan reduksi data untuk keperluan linguistik historis komparatif.

2.2 Kerangka Konseptual

Penelitian untuk pemetaan bahasa erat kaitannya dengan dialektologi, yakni bidang kajian linguistik interdisipliner yang mempelajari variasi bahasa. Oleh karena itu, objek dialektologi adalah variasi bahasa. Karena variasi bahasa merupakan representasi perubahan bahasa, dialektologi juga merupakan kajian perubahan bahasa. Jika membahas variasi bahasa, kajian itu berarti membahas sejarah bahasa juga. Pembahasan sejarah bahasa bersifat diakronis. Dalam dialektologi dibahas dialek geografis dan dialek sosial. Pemetaan bahasa terkait dengan dialek geografis. Dalam pembahasan dialek geografis, data bukan hanya dideskripsikan, melainkan divisualkan dalam bentuk peta.

Ketika seseorang mengkaji dialek, idiolek merupakan objek pertama kajiannya. Idiolek merupakan sistem bahasa yang ditemukan pada seorang penutur dan mencerminkan kebiasaan berbahasa perseorangan (Rodman, 1993: 276). Idiolek merupakan batas terendah dialek (Robins, 1992: 61). Adapun dialek merupakan abstraksi dari sejumlah idiolek sebagaimana bahasa merupakan abstraksi bagi sejumlah dialek (Crystal, 1989: 24).

Bahasa dan/atau dialek merupakan konsep yang abstrak, sama halnya dengan konsep morfem atau kalimat dalam bidang morfologi dan sintaksis. Bahasa atau dialek ada karena penerapan kategori/parameter tertentu terhadap keberadaan suatu isolek dalam hubungannya dengan isolek lain. Suatu isolek dikatakan berstatus bahasa atau dialek apabila keberadaannya dalam hubungan dengan isolek lainnya memiliki tingkat perbedaan.

Secara konseptual, penentuan status suatu isolek sebagai bahasa atau dialek dalam banyak literatur penelitian dialektologi di Indonesia belum secara tegas terpilah. Ada dua parameter yang digunakan, yakni parameter kuantitatif dan parameter kualitatif. Apabila dicermati, kedua pendekatan tersebut secara filosofis metodologis melihat dari sudut pandang yang berlawanan. Misalnya, parameter kualitatif mendasarkan diri pada ciri-ciri kesamaan linguistik, baik yang berupa inovasi maupun relik.

Dialektologi mendasarkan diri pada penelusuran perbedaan antarislek yang diperbandingkan, mengidentifikasi isolek yang berstatus bahasa ke dalam bahasa yang berbeda, dan mengidentifikasi varian dalam satu bahasa sebagai dialek, subdialek, atau beda wicara. Adapun leksikostatistik mendasarkan diri pada penelusuran persamaan (historis) antarislek yang diperbandingkan dan mengidentifikasi apakah isolek tersebut merupakan bahasa yang sama, keluarga bahasa, atau rumpun bahasa sampai ke tingkat relasi historis yang paling kuno (makrofilum). Untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 1
Perbedaan Kategori Leksikostatistik dengan Dialektometri

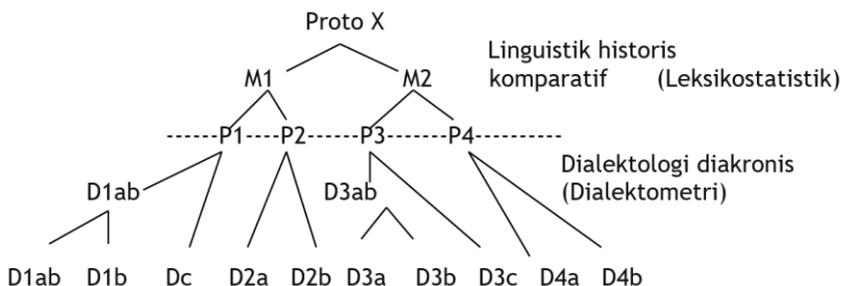
Leksikostatistik		Dialektometri	
Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
81–100%	Bahasa (<i>language</i>)	81–100%	Beda bahasa
37–80%	Keluarga (<i>family</i>)	51–80%	Beda dialek
12–36%	Rumpun (<i>stock</i>)	31–50%	Beda subdialek
4–11%	Mikrofilum	21–30%	Beda wicara
1–3%	Mesofilum	≤ 20	Tidak ada perbedaan
≤ 1%	Makrofilum	-	-

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa dalam kategori leksikostatistik terdapat kategori persentase yang mengidentifikasi hubungan antarisolek yang diperbandingkan berada pada tingkat persamaan bahasa (81%–100%). Jadi, isolek-isolek yang diperbandingkan itu adalah isolek yang merupakan bahasa yang sama. Namun, tidak jelas apakah isolek-isolek itu memiliki relasi sebagai dialek/subdialek yang berbeda atau sama dalam bahasa tersebut.

Dengan kata lain, leksikostatistik tidak mendeteksi apakah isolek yang diperbandingkan itu merupakan dialek/subdialek yang berbeda atau yang sama dalam sebuah bahasa. Hal itu berbeda dengan dialektometri. Kategori persentase dalam dialektometri dengan sangat jelas memperlihatkan apakah isolek- isolek yang diperbandingkan itu merupakan bahasa yang berbeda atau bahasa yang sama. Oleh karena itu, isolek itu hanya memiliki relasi sebagai isolek yang berbeda secara dialektal atau subdialektal, berbeda wicara, atau tanpa perbedaan. Oleh karena itu, dari sudut pandang filosofi metodologisnya, penganalisan dialek menggunakan leksikostatistik tidak relevan.

Pendekatan kuantitatif dalam linguistik historis komparatif dipandang kurang relevan untuk mengidentifikasi varian yang terdapat dalam suatu bahasa. Pendekatan itu relevan jika yang diidentifikasi adalah varian yang terdapat dalam beberapa bahasa yang berkerabat. Untuk mengidentifikasi varian dalam suatu bahasa, pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan secara dilektologis. Namun, kedua pendekatan kuantitatif itu, secara historis, memiliki hubungan yang bersifat komplementer dalam menjelaskan sejarah bahasa, mulai dari tingkat yang paling modern, yakni beda wicara, beda subdialek, atau beda dialek, tetapi masih dalam satu bahasa yang sama, sampai pada perbedaan yang lebih panjang tentang perjalanan sejarahnya: beda bahasa tetapi masih dalam keluarga/rumpun/filum yang sama (mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum).

Secara diagramatis (Mahsun, 2009), relasi komplementer yang bersifat historis antara dialektologi–melalui dialektometri–dengan linguistik historis komparatif–melalui leksikostatistik–diperlihatkan berikut ini.



Catatan:

Garis putus-putus yang membagi dua wilayah perkembangan historis bahasa tersebut merupakan garis batas (tumpang tindih) antara kajian linguistik historis komparatif dengan dialektologi diakronis (Mahsun, 2007b).

M: mesobahasa

P: bahasa purba level satu bahasa

D: dialek

Berdasarkan diagram tersebut, upaya identifikasi bahasa dan dialek yang dilakukan dalam studi ini lebih difokuskan pada penggunaan pendekatan dialektologis dengan parameter kuantitatif yang berupa dialektometri. Pendekatan itu lebih relevan dengan realitas perubahan bahasa karena suatu bahasa yang dahulu merupakan turunan dari bahasa tertentu, tetapi karena faktor nonlinguistik, misalnya bahasa turunan itu berada jauh dari tanah asalnya, dapat saja berkembang menjadi bahasa tersendiri karena pengaruh bahasa lain yang ada di sekitarnya. Kenyataan semacam itu dapat dideteksi melalui dialektometri.

2.3 Dasar-Dasar Pemetaan dan Penentuan Kekekabatan Bahasa

Menurut Sendow dan Longdong (2012), peta merupakan sarana guna memperoleh gambaran data ilmiah yang terdapat di atas permukaan bumi dengan cara menggambarkan berbagai tanda dan keterangan sehingga mudah dibaca dan dimengerti. Peta yang memberikan gambaran mengenai kondisi permukaan suatu areal tertentu pada permukaan bumi yang dinyatakan dengan simbol-simbol, tanda-tanda, serta keterangan dalam skala tertentu disebut peta topografi.

Ada dua kebutuhan yang ingin dicapai dari program pemetaan dan kekekabatan bahasa, yaitu pertama, penentuan jumlah bahasa dan varian serta sebaran geografisnya; kedua, penentuan hubungan kekekabatan antarbahasa (pengelompokan bahasa). Kebutuhan pertama akan ditangani secara dialektologis, sedangkan kebutuhan kedua akan ditangani secara linguistik historis komparatif. Oleh karena itu, pengolahan data harus

menghasilkan dua kelompok reduksi data, yaitu reduksi data untuk keperluan dialektologis dan reduksi data untuk keperluan linguistik historis komparatif.

Data reduksi untuk kajian dialektologis ataupun untuk kajian linguistik historis komparatif dihimpun dalam tabel tabulasi tahap I dan tahap II. Data reduksi untuk kajian dialektologis memuat data perbedaan pada tataran fonologis dan leksikal yang diseleksi dari semua data yang diperoleh, kecuali data yang berupa frasa dan kalimat diabaikan, sedangkan data reduksi untuk kajian linguistik historis komparatif dihimpun dari 200 kosakata dasar Swadesh (untuk analisis leksikostatistik), yang di dalamnya menggambarkan kata berkerabat. Walaupun begitu, pengelompokan kata berkerabat tidak hanya dihimpun dari 200 kosakata dasar saja, tetapi juga tercakupi seluruh kosakata budaya dasar. Hal itu penting untuk keperluan analisis lanjut (rekonstruksi bahasa purba).

2.3.1 Penyediaan Data

Untuk melakukan inventarisasi bahasa, penyediaan data dilakukan dengan wawancara terhadap para informan. Data didasarkan pada pengenalan dan penulisan bunyi bahasa secara tepat dengan menggunakan aksara fonetik. Data berwujud transkripsi fonetis dari daftar kosakata dengan perincian kosakata dasar sebanyak 200 glos dan kosakata lainnya, sebanyak 200, mencakup (1) bagian tubuh, (2) sistem kekerabatan, (3) gerak dan kerja, dan (4) kata tugas.

2.3.2 Penetapan Daerah Pengamatan (DP)

Istilah daerah pengamatan (DP) digunakan untuk merujuk pada komunitas tutur yang menjadi sampel wilayah tempat pengambilan data kebahasaan (Sugono, 2008). Konsep satuan daerah pengamatan hanya diberlakukan pada dialektologi karena penelitian dialektologi lebih diarahkan pada upaya mencari perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara daerah pengamatan (pemukiman pemakai suatu bahasa).

Ada dua cara penetapan DP, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif (Mahsun, 2009). Satuan DP secara kualitatif—dalam hal ini kecamatan, desa, dusun, dan lain-lain—menurut beberapa penelitian terdahulu merupakan daerah yang menggunakan bahasa tersendiri; menurut pengakuan penduduk bahasa yang digunakan di daerah tersebut berbeda dengan bahasa yang ada di sekitarnya. Pemilihan DP juga menggunakan prinsip ketersebaran lokasi. Secara lebih terperinci, dasar yang digunakan ialah sebagai berikut: (a) lokasi dan jarak DP tidak berdekatan dengan kota; (b) mobilitas penutur di DP tergolong rendah; (c) usia DP minimal 30 tahun; (d) jarak antar-DP lebih kurang 20 km (jika desa itu bersifat homogen dalam hal bahasanya). Akan tetapi, jika heterogen, jarak yang kurang dari 20 km masih dimungkinkan; (e) kondisi DP dan masyarakatnya masih asli dalam arti belum banyak terkena pengaruh luar. Beberapa butir kriteria itu dimaksudkan agar peneliti dapat menemukan unsur asli bahasa yang diteliti sehingga dapat dimanfaatkan untuk merekonstruksi

prabahasa yang pada gilirannya bermanfaat bagi upaya penelusuran dialek/subdialek yang inovatif dan konservatif yang dapat dimanfaatkan untuk kajian lanjutan. Sementara itu, penentuan DP secara kuantitatif bertujuan untuk memperhitungkan jarak antar-DP (Mahsun, 2009). Persoalan lain yang perlu dipertimbangkan adalah berapa persen daerah yang akan dipilih dari keseluruhan populasi yang menggunakan bahasa atau dialek/subdialek yang diteliti. Penyediaan data, baik secara kualitatif maupun kuantitatif tentu tidak didasarkan pada jumlahnya, tetapi pada ketercerminan keragaman penggunaan isolek dari bahasa yang akan diteliti dan pengambilan DP itu merata pada seluruh daerah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian.

2.3.3 Penentuan Informan

Pada tiap DP minimal ada tiga informan, satu sebagai informan utama dan yang lain sebagai informan pendamping. Pemilihan siapakah yang menjadi informan didasarkan pada kriteria sebagai berikut: (a) informan dewasa sekitar 20–60 tahun; (b) informan, maupun suami/istrinya dan orang tuanya, lahir di DP itu; (c) pendidikan relatif rendah; (d) status social informan menengah ke bawah dengan harapan mobilitasnya rendah; (e) informan diutamakan buruh tani/nelayan; (f) informan dapat berbahasa Indonesia; (g) informan bangga terhadap isolek daerahnya, (h) informan sehat rohani dan jasmani, tidak cacat alat bicaranya (cf. Lauder, 1997; Mahsun, 1995; Nadra dan Reniwati, 2009; Kisyani-Laksono dan Savitri, 2010).

B A B I I I

L A N G K A H - L A N G K A H P E M E T A A N D A N P E N E N T U A N K E K E R A B A A N

3.1 Persiapan

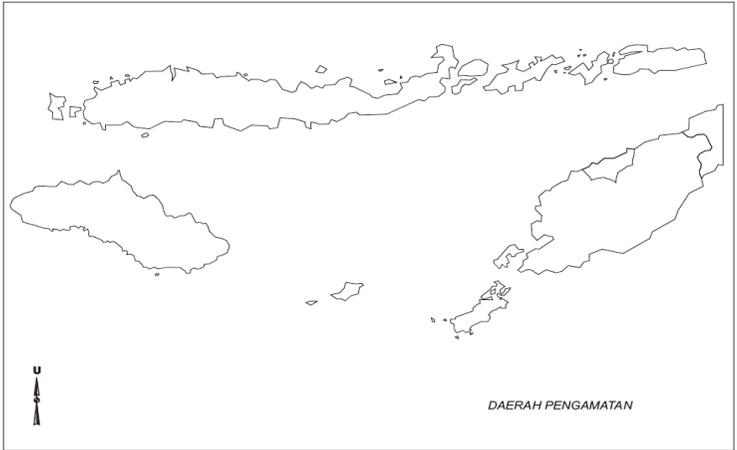
Pemetaan bahasa dimulai dengan mengidentifikasi (tentatif) tingkat heteroginitas/homoginitas kondisi kebahasaan di daerah. Identifikasi tersebut dilanjutkan dengan penentuan sampel lokasi penelitian atau daerah pengamatan (DP) yang memenuhi persyaratan. Berdasarkan hal itulah dilakukan pembuatan peta dasar, penomoran DP, dan penentuan informan. Berikut adalah penjelasan mengenai pembuatan peta dasar dan penomoran DP.

3.1.1 Pembuatan Peta Dasar

Peta bahasa didasarkan pada kajian dialektologi dengan menggunakan analisis peta secara deskriptif. Pada tahap awal perlu dibuat peta dasar. Menurut Sendow dan Longdong (2012), pembuatan peta dasar harus memperhatikan efisiensi yang disesuaikan dengan persyaratan untuk peta yang akan dibuat. Pembuatan peta dasar harus memperhatikan cara-cara

penggambaran. Sementara itu, ketelitian peta juga perlu dilakukan terkait dengan ketepatan, keterperincian, dan kelengkapan data dan/atau informasi georeferensi dan tematik. Tingkat ketelitian peta untuk penataan ruang wilayah ditentukan dan berdasarkan pada skala minimal yang diperlukan untuk merekonstruksi informasi pada peta di muka bumi.

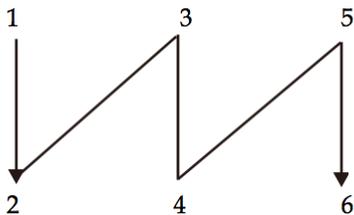
Setelah membuat peta dasar, ditorehkan bingkai peta. Penorehan bingkai peta bertujuan untuk membatasi hal-hal yang terdapat dalam peta. Berikut adalah contoh peta dasar dengan bingkai peta.



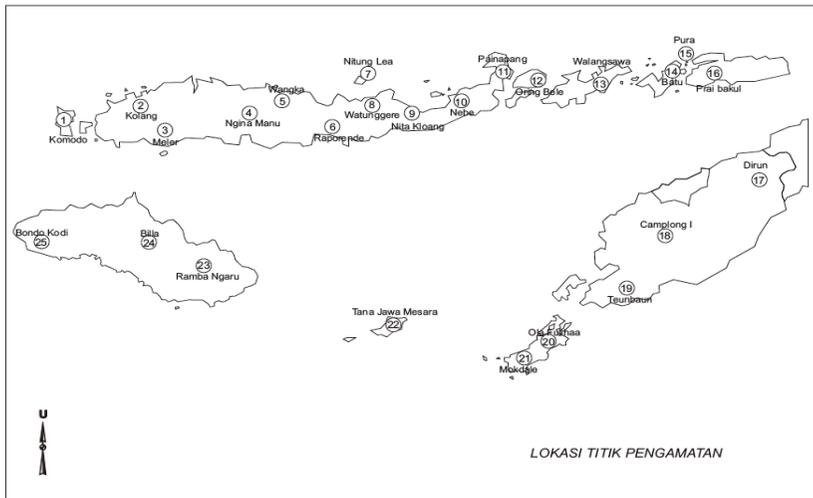
Gambar 1 Contoh Peta Dasar Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan Bingkai Peta

3.1.2 Penomoran DP

Penomoran DP diterapkan dalam peta dasar yang telah dibuat. Model penomoran yang digunakan dapat bervariasi: dari bawah ke atas, dari atas ke bawah, dari kiri ke kanan, dari kanan ke kiri, dll. Berikut adalah contoh salah satu model penomoran (penomoran secara vertikal) yang disesuaikan dengan urutan nomor.



Berikut adalah contoh penomoran lokasi DP dalam peta.



Gambar 2 Contoh Penomoran Lokasi DP dalam Peta

3.1.3 Persiapan ke Lapangan

Beberapa hal yang harus diperhatikan atau disiapkan sebelum ke lapangan ialah (1) surat tugas dari Kantor dan (2) surat pemberitahuan atau izin melakukan kegiatan penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait antara lain kepala desa, camat, Kapolres, Kapolsek, Koramil, ataupun lembaga keagamaan. Selain itu, peta lokasi atau DP yang akan dikunjungi, GPS, kuesioner, buku panduan, kamera, dan perekam.

3.2 Pelaksanaan di Lapangan

3.2.1 Data dan Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan cara peneliti berada langsung di lapangan untuk mengumpulkan data dan mengajukan pertanyaan kepada informan serta peneliti mencatat langsung jawaban yang diberikan dan merekamnya. Penyediaan data yang langsung dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa keuntungan, di antaranya kesahihan data terjamin, peneliti (penyedia data) dapat memperhatikan cara pelafalan informan serta secara langsung merasakan keadaan geografis, budaya, dan situasi kebahasaan masyarakat yang bersangkutan (Nadra, 2009).

Dalam penyediaan data, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat sangat umum digunakan. Teknik cakap semuka pada dasarnya sama dengan teknik wawancara, yaitu instrumen yang akan ditanyakan sudah disiapkan dan dilaksanakan dengan cara tanya jawab antara informan dan peneliti. Teknik ini dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, di antaranya dengan memanfaatkan gambar, menunjuk langsung pada bendanya, menjelaskan konsep pertanyaan, menyebut antonim dari pertanyaan tersebut, atau menggunakan cara nonverbal lainnya, misalnya dengan cara peragaan.

Teknik rekam digunakan untuk melengkapi teknik catat dalam wawancara. Dalam teknik rekam ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu (a) perekaman dilakukan pada waktu si peneliti mewawancarai informan; (b) alat perekam diletakkan mengarah ke informan atau di dekat informan agar suara informan terekam dengan baik; (c) peneliti memperkenalkan alat perekam kepada informan sebelum rekaman dimulai; (d) kegunaan perekam juga perlu dijelaskan agar informan tidak gugup menjawab pertanyaan karena kehadiran alat tersebut; (e) informan yang antusias karena suaranya direkam perlu pula diawasi; (f) rekaman itu dapat diputar kembali apabila muncul keraguan dalam transkripsi data; dan (g) rekaman sangat berarti bagi si peneliti yang jarak tempat tinggalnya berjauhan dengan lokasi penelitian. Dengan adanya rekaman, pengecekan data tidak perlu dilakukan di lapangan karena untuk kembali ke lapangan diperlukan biaya tambahan. Persiapan rekaman perlu diperhatikan betul. Kesalahan dalam menekan tombol dapat berakibat fatal. Kemungkinan pertama, kaset yang dibawa pulang kosong. Wawancara tidak terekam. Dengan demikian, pengecekan data melalui kaset rekaman tidak dapat dilakukan. Pengecekan itu perlu dilaksanakan agar tidak terjadi kesalahan dalam analisis data.

Teknik catat dilaksanakan bersamaan dengan teknik rekam, jawaban informan dicatat langsung pada bagian yang sudah disediakan di sebelah pertanyaan dengan transkripsi fonetis.

3.2.2 Analisis Data

Analisis dilakukan pada pada dua bidang/tataran fonologi dan leksikal karena secara dialektologis bahasa-bahasa di dunia lebih banyak berbeda dalam kedua bidang tersebut jika dibandingkan dengan perbedaan pada bidang gramatika dan semantik. Dalam hal ini ada dua hal yang dapat dilakukan, yakni menggunakan segitiga antar-DP dan/atau permutasi.

Dalam menganalisis data, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah membandingkan data antar-DP dengan melihat perbedaan pada tataran fonologi dan leksikal (untuk kebutuhan analisis secara dialektologis). Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi varian dan daerah sebaran dengan cara mendaftarkan bentuk realisasi yang berbeda (pada data asli dari lapangan) antara satu daerah pengamatan dengan daerah pengamatan yang lain dalam sebuah tabel tabulasi data (Tabulasi Data Tahap I berupa peta verbal 1), sedangkan bentuk realisasi makna tertentu yang tidak memperlihatkan perbedaan tidak didaftarkan (dibaiakan). Perbedaan yang dimaksud berupa perbedaan fonologis dan/atau perbedaan leksikal.

Dalam hal ini ada beberapa ketentuan untuk menetapkan kaidah dalam data yang berasal dari glos yang sama, yaitu sebagai berikut.

1. Suatu perbedaan dianggap sebagai perbedaan fonologis apabila terdapat perbedaan bunyi (fonem) yang muncul secara teratur antara fonem bentuk-bentuk tersebut dan semua bentuk yang memperlihatkan perbedaan itu berasal dari satu etimon.

2. Perbedaan pada tataran fonologis mencakup perbedaan yang bersifat teratur, perbedaan itu disebut sebagai korespondensi (lebih dari dua data), sedangkan perbedaan yang bersifat sporadik atau tidak teratur (hanya terdiri atas 1--2 data) disebut sebagai variasi.

Contoh data korespondensi dan variasi pada bahasa Sumbawa ditampilkan pada tabel berikut.

Contoh Variasi dan Korespondensi

No.	Kode/Glos	Bentuk Realisasi Berdasarkan Daerah Pengamatan							
		1	2	3	4	5	6	7	dst
1	l.6 Angin	aGin	aGln	aGln	aGln	aGin	aGin	aG n	
2	l.17 Balik	balik	ballk	ballk	ballk	balik	balik	bal k	
3	l.75 Gigi	isit	isislt	islt	islt	isit	isit	ls t	
4	l.118 Kuning	kuniG	kunlG	kunlG	kunlG	kuniG	kuniG	kun G	
5	l.193 Tipis	ripis	ripls	ripls	ripls	ripis	ripis	rip s	

Data (1), (3), dan (5) dapat disebut data korespondensi dengan kaidah $i - l - | - i / -K - dv\#$. Data (2) dan (4) disebut data variasi (karena hanya terdiri atas dua data) dengan kaidah $i - l - | - l / -K + dv\#$

Keterangan:

/ = digunakan untuk menunjuk *lingkungan* tempat terjadinya perubahan bunyi tersebut

≈ = korespondensi

~ = variasi

-K-dv# = perubahan bunyi yang terjadi pada silabe ultima yang berakhir konsonan bukan dorsovelar

-K+dv# = perubahan bunyi yang terjadi pada silabe ultima yang berakhir konsonan dorsovelar

3. Korespondensi dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) korespondensi sangat sempurna, (2) korespondensi sempurna, dan (3) korespondensi kurang sempurna. Korespondensi sangat sempurna terjadi jika perubahan bunyi itu terjadi pada semua data yang dipersyaratkan oleh kaidah perubahan bunyi serta sebaran geografisnya sama. Korespondensi sempurna juga terjadi pada semua data yang dipersyaratkan oleh kaidah perubahan. Namun, sebaran geografis antara contoh yang satu dan contoh yang lainnya tidak sama. Korespondensi kurang sempurna terjadi jika perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk yang dipersyaratkan oleh kaidah perubahan bunyi. Namun, sekurangnya-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama.
4. Suatu perbedaan dianggap sebagai perbedaan leksikal apabila data-data tersebut tidak berasal dari satu etimon yang sama.

3.2.2.1 Peta Verbal 1 (Tabulasi Tahap I)

Berdasarkan data yang telah terkumpul, baik variasi maupun korespondensi, disusunlah Peta Verbal I (Tabulasi tahap I). Dalam Peta Verbal I ini dimuat semua bentuk yang menjadi realisasi makna/glos tertentu yang diurutkan menurut bentuk-bentuk yang dihipotesiskan sebagai bentuk-bentuk yang diturunkan dari sebuah bentuk purba. Dengan kata lain, data diurutkan menurut bentuk-bentuk yang diduga berasal dari satu etimon. Berikut ini adalah contoh format tabulasi tahap I (Data diambil dari hasil pengumpulan data pemetaan di wilayah Kalimantan Selatan).

Peta Verbal I (Tabulasi Tahap I)

No.	Kode/Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan		
1.	1.1	abu	1, 2, 3, 4, 7, 10, 11, 12		
		abu?	6, 8		
		abu:	15		
		habu	19, 20, 24		
		habu?	5		
		ahu?	17, 18		
		awau	9, 13, 16		
		awu:	14		
		apO?	22		
		amu?	23		
		blOnOr	25		
		2.	1.4	maGalir	1, 3, 4, 10, 14
				ma?li	16
ma?alir	17, 19, 20, 33, 34				
halir	23				
alir	9, 30, 31, 38				
larut	2, 13, 18				
hayut	7				
hanut	8, 15				
marEh	28				
mar h	22				
mandor	25				
mkandor	25				
meculu?	6				
landas	5, 12, 35				
lunnur	21				
mac:O	27				
-nuru:h	29				
mndusur	32				
mili	26, 36, 37				
pasaG	11				
mepes	24				

Apabila diperhatikan pengurutan bentuk-bentuk yang menjadi realisasi glos ‘abu’ tersebut, data pada urutan pertama sampai urutan terakhir sebelum bentuk [blOnOr] adalah bentuk-bentuk yang diduga berasal dari satu etimon, yang dibedakan dari etimon [blOnOr]. Dengan demikian, di wilayah Kalimantan Selatan ditemukan dua etimon yang digunakan untuk merefleksikan makna ‘abu’, yaitu etimon [habu?], yang refleksnya mulai dari [abu] sampai dengan [amu?] dan etimon [blOnOr]. Apa yang tergambar pada Peta Verbal I tersebut merupakan klasifikasi data lapangan yang belum mencerminkan pengategorian data atas dasar aspek linguistik yang dideskripsikan pebedaannya. Dengan kata lain, deskripsi perbedaan unsur kebahasaan tersebut belum memperlihatkan perbedaan unsur kebahasaan yang hendak dideskripsikan, perbedaan fonologis atau perbedaan leksikal.

3.2.2.2 Peta Verbal II (Tabulasi Tahap II)

Langkah selanjutnya adalah mengubah Peta Verbal I (Tabulasi tahap I) ke dalam Peta Verbal II (Tabulasi tahap II). Dalam peta verbal akan terlihat secara jelas bentuk-bentuk yang berbeda secara fonologis dan yang berbeda secara leksikal. Perubahan Peta Verbal I (Tabulasi tahap I) menjadi Peta Verbal II (Tabulasi tahap II) dilakukan melalui tahapan berikut ini.

- 1) Menentukan kaidah fonologis bentuk-bentuk yang diduga merupakan refleksi dari etimon yang sama.
- 2) Membuat kaidah yang memperlihatkan lingkungan tempat berlakunya kaidah melalui hipotetis bentuk yang menjadi asal dari semua bentuk yang diduga berasal dari etimon tersebut.
- 3) Menghipotesiskan bentuk yang lebih kompleks (bukan karena proses morfologis) sebagai bentuk yang menjadi asal dari bentuk-bentuk yang seetimon.
- 4) Memilih bentuk yang lebih kompleks sebagai bentuk asalnya dengan didasarkan pada pandangan historis bahwa kecenderungan universal bahasa berkembang dari bentuk yang lebih kompleks ke bentuk yang lebih sederhana (dari bentuk yang panjang ke bentuk yang lebih pendek).
- 5) Menentukan kaidah perubahan bunyi di antara bentuk-bentuk yang seetimon sehingga diperoleh kaidah perbedaan fonologis.
- 6) Menentukan pasangan perubahan bunyi dalam pembuatan kaidah fonologis didasarkan pada pandangan historis yang menyatakan bahwa bunyi konsonan akan berubah atau selalu muncul sebagai konsonan, bukan sebagai vokal dan bunyi vokal akan berubah atau selalu muncul sebagai vokal, bukan sebagai konsonan.
- 7) Membuat kaidah perbedaan fonologi dengan mengidentifikasi perbedaan pada posisi awal, ke posisi tengah (antarkonsonan), dan ke posisi akhir.
- 8) Menempatkan setiap kemungkinan pengaidahan ditempatkan dalam alternatif pemetaan yang berbeda apabila beberapa bentuk yang

seetimon memiliki lebih dari satu kemungkinan pengaidahan. Sebagai contoh, semua bentuk yang menjadi realisasi untuk glos ‘abu’ dapat dibuat kaidah fonologis pada tiga posisi, yaitu awal (kaidah 1a), tengah/antarvokal (kaidah 2a), dan akhir (kaidah 3a). Ketiga posisi [blOnOr], [habu?] [amu?] itu masing-masing muncul dalam tiga alternatif pemetaan, berbeda dengan kemungkinan pemetaan untuk glos ‘alir’;

- 9) harus Memuat informasi tentang bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna serta sebaran geografis untuk setiap alternatif pemetaan (secara verbal). Sekadar penjas, alternatif peta pertama, kedua, atau ketiga untuk makna ‘abu’ memperlihatkan semua refleks etimon [habu?], dalam ketiga alternatif pemetaan, mulai dari [abu] sampai [blOnOr], begitu pula untuk glos ‘alir’, kedua alternatif pemetaannya memperlihatkan sebaran pemakaian bentuk-bentuk yang menjadi refleks etimon-etimon yang menjadi realisasi glos itu, yaitu mulai dari [maGalir] sampai [mEpes].
- 10) Mengaidahkan setiap kelompok yang memiliki lebih dari satu refleks apabila bentuk yang menjadi realisasi makna itu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa etimon, kecuali refleks-refleks itu memiliki sebaran geografis yang sama. Sebagai contoh untuk glos ‘alir’ yang mempunyai 14 kelompok etimon, empat etimon di antaranya memiliki refleks lebih dari satu bentuk. Namun, salah satu dari empat etimon yang memiliki lebih dari satu refleks itu memiliki sebaran geografis yang sama, yaitu etymon [makandor] yang refleksnya berupa: [makandor] dan [mandor]. Oleh karena kedua bentuk ini memiliki sebaran geografis yang sama, keduanya hanya merupakan alternasi bebas dari refleks sebuah etimon yang sama. Untuk itu, tidak perlu dikaidahkan. Keduanya berbeda secara fonologis, tetapi tidak memperlihatkan perbedaan sebaran geografis. Yang perlu dipetakan adalah bentuk yang berbeda secara fonologis sekaligus menunjukkan perbedaan sebaran geografis.
- 11) Menempatkan setiap kaidah fonologis untuk setiap etimannya dalam alternatif pemetaan yang berbeda.
- 12) Mengurutkan bunyi dalam pengaidahan dilakukan secara konsisten. Artinya, apabila pada pengaidahan dalam glos tertentu digunakan urutan kaidah: \emptyset - h / #-, pemetaan pada alternatif pemetaan glos lainnya harus mengikuti urutan tersebut. Mana yang lebih dahulu [\emptyset] atau [h] atau sebaliknya tidaklah menjadi persoalan karena pembedaan pada tataran itu masih bersifat horizontal bukan vertikal, yang penting selalu konsisten pengurutannya (Mahsun, 2007a).
Apabila hanya dapat dikaidahkan satu kali, kaidah itu akan muncul berulang-ulang pada alternatif pemetaan yang berbeda, sejumlah kemungkinan pemetaan bentuk-bentuk menjadi realisasi makna tersebut. Perhatikan, misalnya, kaidah 2c pada makna ‘alir’ yang muncul dalam kedua alternatif pemetaan bentuk-bentuk itu menjadi realisasi makna tersebut.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat diperlihatkan dalam Peta Verbal II (Tabulasi tahap II) berikut ini.

Peta Verbal II (Tabulasi Tahap II)

No.	Kode/Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	1.1	abu	1.a. Ø ~ h / #-
		abu, aw(u,u:), a(b,h)u?, awau, apO?, amu?	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 23
		hab(u,u?)	5, 19, 20, 24
		b. blOnOr	25
		2.a. b~w~h~p~m / V-V	
		hab(u,u?) ab(u,u:,u?)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 10, 11, 12, 15, 19, 20, 24
		aw(au,u:)	9, 13, 14, 16
		ahu?	17, 18
		apO?	22
		amu?	23
		b. blOnOr	25
		3.a. u~u:~u?~au~O?/-#	
		(h)abu	1, 2, 3, 4, 7, 10, 11, 12, 19, 20, 24
		a(b,w)u:	14, 15
		habu? a(b,h,m)u?	5, 6, 8, 17, 18, 23
		awau	9, 13, 16
		apO?	22
		b. blOnOr	25
2.	1.4	alir	1.a. Ø~h/#-
		(maG,ma?,m)alir	1, 3, 4, 9, 10, 14, 16, 17, 19, 20, 30, 31, 33, 34, 38
		halir	23
		b. l~h/#-	
		Larut	2, 13, 18
		ha(y,-n)ut	7, 8, 15
		c. E~ /K-K#	
		marEh	28
		mar h	22
		d. m(ak)andor	25
		e. larut	2, 13, 18
		f. meculu?	6
		g. landas	5, 12, 35

			h. lu~n~nur	21
			i. mac:Ø	27
			j. ~nuru:h	29
			k. mandusur	32
			l. mili	26, 36, 37
			m. pasaG	11
			n. mEpes	24
			2.a. i~l~/r#	
			(maG,ma?,m)alir	1, 3, 4, 9, 10, 14, 16, 17, 19, 23, 30, 31, 38
			ma?allr	20, 33, 34
			b. r~y~n/V-V	
			larut	2, 13, 18
			layout	7
			ha~nut	8, 15
			c. E~ /K-K#	
			marEh	28
			mar h	22
			d. m(ak)andor	25
			e. larut	2, 13, 18
			f. meculu?	6
			g. landas	5, 12, 35
			h. lu~n~nur	21
			i. mac:Ø	27
			j. ~nuru:h	29
			k. mandusur	32
			l. mili	26, 36, 37
			m. pasaG	11
			n. mEpes	24

3.2.2.3 Pemilihan Peta Alternatif

Sebelum menggunakan metode dialektometri terhadap analisis Peta Verbal II, hal yang pertama kali dilakukan adalah memilih salah satu dari sejumlah kemungkinan pemetaan yang dapat dilakukan dalam setiap glos. Dari sudut pandang perbedaan fonologis, alternatif peta yang dipilih adalah alternatif peta yang kaidahnya sama dengan kaidah dalam alternatif pemetaan pada glos lainnya. Pengertian sama di sini tidak hanya sama kaidahnya, tetapi sama atau relatif sama daerah sebaran yang disatukan atau dibedakan oleh kaidah tersebut. Hal itu bermanfaat untuk mengidentifikasi peta yang berupa korespondensi. Sebagai contoh, peta alternatif 1a dan 2a pada kedua glos contoh di atas dapat ditentukan sebagai alternatif peta yang akan dianalisis karena keduanya memiliki kaidah fonologis yang sama, yaitu Ø -h/#-.

Setelah dilakukan identifikasi seperti langkah (a) tersebut, dan ternyata tidak ditemukan alternatif peta yang sama kaidahnya dari semua glos itu, langkah selanjutnya ialah memilih alternatif peta pada glos itu yang secara bersama-sama dengan alternatif peta pada glos yang lain yang mempersatukan daerah pengamatan yang sama atau relatif sama.

Setelah langkah (a) dan (b) dilakukan, glos sisanya, yang belum ditentukan alternatif pemetaan yang akan dipilih, ditentukan dengan tetap mempertimbangkan adanya dukungan bagi penetapan daerah pengamatan atau kelompok daerah pengamatan tertentu sebagai daerah pakai isolek yang berbeda dengan yang lain. Apabila langkah itu tidak memungkinkan, alternatif peta dipilih secara mana suka.

3.2.3 Penentuan Status Isolek

Penentuan status apakah suatu isolek atau beberapa isolek yang dituturkan pada beberapa wilayah yang berbeda merupakan suatu bahasa, dialek, atau subdialek yang sama merupakan langkah yang paling penting yang harus dilakukan dalam kajian dialektologi, terutama jika kajian dilakukan di wilayah yang memiliki tingkat heterogenitas situasi kebahasaan yang tinggi seperti di Indonesia.

Secara lebih terperinci, tahap-tahap penentuan status isolek—dengan metode dialektometri—mulai dari awal hingga akhir adalah sebagai berikut.

- 1) Penamaan bahasa dilakukan menurut pengakuan penutur sebagai pegangan (bahan bandingan).
- 2) Pengelompokan dilakukan terhadap daerah pengamatan (DP) yang oleh penuturnya dianggap sebagai kelompok bahasa yang sama.
- 3) Penghitungan dialektometri, secara internal sebagai kelompok pemakai bahasa yang sama itu, lebih dahulu dilakukan untuk menentukan apakah memang benar kelompok DP itu merupakan pemakai bahasa yang sama.
- 4) Penghitungan dialektometri secara internal dilakukan dengan teknik permutasian antar-DP. Dalam teknik permutasi, suatu DP dihubungkan dengan semua DP yang ada di sekitarnya.
- 5) Penetapan wilayah DP sebagai pemakai bahasa tersendiri apabila kelompok DP tersegmentasi ke dalam pemakai bahasa yang berbeda.
- 6) Penetapan, untuk sementara, sebagai DP pemakai bahasa tersendiri apabila daerah pakai isolek yang terdiri atas satu DP dan diakui oleh penuturnya sebagai pemakai bahasa tersendiri.
- 7) Penghitungan dialektometri tabulasi tahap II bertujuan untuk menentukan apakah DP atau kelompok DP yang merupakan pemakai bahasa yang sama itu memang merupakan bahasa yang berbeda setelah dibandingkan dengan kelompok DP pemakai bahasa yang lain. Jadi, penghitungan dialektometri tahap II merupakan penghitungan antarkelompok dan kelanjutan dari hasil penghitungan dialektometri tahap I.
- 8) Penentuan jumlah bahasa/dialek dalam wilayah penelitian berdasarkan hasil penghitungan dialektometri tabulasi tahap II.

- 9) Dalam penghitungan dialektometri tabulasitahap II, jika persentase hubungan antar-DP dalam wilayah satu bahasa itu berbeda-beda, pemilihan salah satu DP sebagai sampelnya dilakukan dengan mengambil salah satu DP yang terendah persentase perbedaannya.
- 10) Penentuan kelompok DP sebagai kelompok pemakai bahasa atau dialek tertentu dilakukan berdasarkan interpretasi hasil penghitungan dialektometri tahap kedua.
- 11) Apabila terdapat tarik-menarik antara dua kelompok pemakai isolek yang telah teridentifikasi sebagai pemakai bahasa atau dialek yang berbeda terhadap keanggotaan suatu isolek (DP) tertentu, akibat dari kesamaan kategori tingkat persentase perbedaan DP tersebut terhadap kedua kelompok isolek itu, pemecahannya dilakukan melalui identifikasi bukti kualitatif.
- 12) Hasil penghitungan yang menunjukkan jumlah yang mendekati batas kategori harus dicermati lagi dengan menggunakan bukti kualitatif sehingga ada kemungkinan hasil penghitungan mendekati batas kategori—misalnya 79% yang seharusnya beda dialek—akhirnya terbukti sebagai bahasa yang berbeda karena dukungan kuat dari bukti kualitatif.

3.2.3.1 Metode Dialektometri

Sejauh ini tampaknya dialektometri dianggap masih mampu melakukan pemilahan bahasa secara objektif. Dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut (periksa pula Ayatrohaedi, 1983: 32).

Karena kategori dalam penentuan status bahasa, dialek, subdialek, atau beda wicara itu banyak versinya, setidaknya-tidaknya Guiter dan Lauder telah mencoba mengajukan pandangannya, diperlukan satu pilihan tertentu dari sekian versi tersebut. Untuk keperluan itu, penelitian ini berpedoman pada kategori yang dikemukakan Guiter dengan mengabaikan pembedaan kategori perbedaan fonologis dengan leksikal sehingga diperoleh kategori persentase berikut ini.

Perbedaan bidang leksikon:

- 81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa
- 51–80% : dianggap perbedaan dialek
- 31–50% : dianggap perbedaan subdialek
- 21–30% : dianggap perbedaan wicara
- Di bawah 20%: dianggap tidak ada perbedaan

Persentase tersebut diperoleh setelah menerapkan rumus berikut ini.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = jumlah kosakata dalam persentase

Alasan tidak membedakan antara kategori persentase fonologis dan persentase leksikal seperti yang diperlihatkan Guitier adalah perbedaan semacam itu tidak cocok dengan realita perubahan bahasa. Hal itu berarti bahwa menurut asumsi Guitier perbandingan antara perbedaan fonologis dan leksikal adalah 1:5 satu perbedaan fonologis sama dengan lima perbedaan leksikal. Hal itu baru berlaku jika perubahan dalam bahasa yang dapat memunculkan perbedaan itu berlangsung secara teratur. Alasan yang dikemukakan tersebut dapat dibenarkan selama perbedaan bidang fonologi itu menyangkut korespondensi bunyi.

Dengan berpijak dari asumsi bahwa perubahan bahasa itu berlangsung secara teratur, Guitier (1973) membuat perbedaan kategori penghitungan dialektometri untuk bidang fonologi dan leksikal seperti berikut ini.

Tabel 4 Dialektometri

% Fonologi	% Leksikon	Kategori
17–100	81–100	Beda bahasa
12–16	51–80	Beda dialek
8–11	31–50	Beda subdialek
4–7	21–30	Beda wicara
0–3	20 ke bawah	Tidak ada perbedaan

Dari penelaahan terhadap bahasa-bahasa di Indonesia, perubahan yang diasumsikan Guitier itu tidak terbukti. Artinya, perubahan yang banyak terjadi dalam bahasa-bahasa itu tidak berlangsung secara teratur lebih banyak bersifat sporadis (tidak teratur) daripada perubahan yang bersifat teratur (korespondensi).

Sementara itu, Lauder (1993, 2001, dan 2003) mengusulkan revisi kategori persentase dialektometri yang diajukan Guitier tersebut menjadi berikut ini.

<70% ke atas	Beda bahasa
51–69%	Beda dialek
41--50	Beda subdialek
31--40	Beda wicara
>30%	Tanpa beda

Pandangan Lauder tersebut mungkin melihat kategori penentuan status bahasa, dialek, atau subdialek berdasarkan analisis kuantitatif dialektometri ada kaitannya dengan kategori penentuan berdasarkan pemahaman timbal balik (*mutual intelligibility*). Selain itu, filosofi penentuan titik krusial yang menjadi batas pemilahan isolek-isolek itu sebagai bahasa yang sama atau bahasa yang berbeda, baik dalam leksikostatistik maupun dialektometri adalah 80%. Sesungguhnya angka itu

diperoleh dari kajian terhadap perubahan berbagai bahasa di dunia barat yang memiliki dokumen naskah kuno yang berusia lebih dari 1000 tahun.

Dari kajian itu, diperoleh gambaran bahwa untuk kosakata dasar, perubahan terjadi tidak lebih dari 20%. Jadi, angka 80% itu diperoleh melalui pengurangan angka persentase maksimal untuk suatu perubahan (100%) dikurangi 20%. Berdasarkan hal itulah digunakan kategori presentasi dialektometri yang diajukan oleh Guiter dengan menyatukan penghitungan perbedaan fonologis dan leksikal seperti yang diusulkan Mahsun (2007).

Patut dicatat di sini bahwa terdapat perbedaan kriteria persentase yang digunakan dalam pengelompokan DP sebagai kelompok yang menggunakan bahasa, dialek, subdialek, atau beda wicara yang berbeda untuk bidang fonologi dengan bidang leksikon. Persentase untuk bidang fonologi lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase untuk bidang leksikon. Menurut Guiter(1973), kecilnya persentase untuk bidang fonologi itu disebabkan satu perbedaan pada bidang fonologi dapat terefleksi pada perbedaan beberapa bentuk untuk beberapa makna.

Penghitungan dengan dialektometri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan segitiga dialektometri atau permutasi. Namun, penghitungan dengan permutasi tidak mempertimbangkan letak DP karena satu DP dapat dihubungkan secara langsung dengan DP yang lain. Berikut penjelasan kedua hal tersebut.

a. Segitiga Dialektometri

Segitiga dialektometri bertumpu pada pembuatan segitiga antar-DP. Pembuatannya dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) DP yang dibandingkan hanyalah DP yang didasarkan pada letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi.
- 2) Setiap DP yang mungkin dapat berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan suatu garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan, pilih salah satu kemungkinan, dan sebaiknya dipilih yang berdasarkan letak yang lebih dekat satu sama lain.
- 4) Apabila pada suatu DP dikenal lebih dari satu bentuk untuk satu makna dan salah satu bentuk itu di antaranya dikenal di DP lain yang dibandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- 5) Apabila di antara DP yang dibandingkan itu, salah satu di antaranya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi suatu makna tertentu, DP-DP itu dianggap sama.
- 6) Apabila DP-DP yang dibandingkan itu semua tidak memiliki bentuk sebagai realisasi suatu makna tertentu, DP-DP itu dianggap sama.
- 7) Dalam penghitungan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan fonologis yang muncul harus diabaikan. Hal itu tidak digunakan dalam pemetaan bahasa oleh Badan Bahasa karena Badan Bahasa menggunakan model penggabungan perbedaan fonologis dan leksikal.

8) Hasil penghitungan itu dipetakan dengan sistem konstruksi Polygones de Thiessen pada peta segitiga dialektometri (untuk yang menggunakan model segitiga dialektometri).

Analisis dengan model segitiga dialektometri dapat dilakukan untuk isolek yang jelas runutan perseberannya. Hal itu disebabkan dalam segitiga dialektometri, satu DP hanya dihubungkan DP yang dimungkinkan menjalin komunikasi.

b. Permutasi Antardaerah Pengamatan

Selain segitiga dialektometri, dapat digunakan permutasi untuk menghubungkan satu DP dengan DP lainnya secara terbuka. Artinya, jika DP 1 dalam segitiga dialektometri hanya dapat dihubungkan dengan DP2 dan DP3 dalam permutasi DP1 dapat dihubungkan dengan semua DP yang ada dalam wilayah penelitian. Cara kerja dan penghitungan teknik segitiga dialektometri dan permutasi adalah sama.

Dalam penelitian bahasa dan peta bahasa di Indonesia, yang digunakan adalah model permutasi. Analisis model permutasi bersifat deskriptif/sinkronis, yaitu analisis yang diawali dengan pembuatan peta verbal/tabulasi data dan diakhiri dengan analisis penentuan status isolek sebagai bahasa atau dialek.

3.2.3.2 Metode Berkas Isoglos

Alat bantu lain yang sangat penting dalam kajian geografi dialek ialah isogloss atau (garis) watas kata, yaitu (garis) yang memisahkan setiap gejala bahasa dari dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda yang dinyatakan pada peta bahasa (Dubois dkk. 1973). Kumpulan dari beberapa isoglos yang membentuk suatu berkas disebut dengan berkas isoglos (*bundle of isoglosses*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode berkas isoglos dalam penelitian dialektologi adalah metode pemilahan isolek atas dialek dan subdialek dengan mempertimbangkan kuantitas dan kualitas isoglos-isoglos yang mempersatukan serta membedakan daerah-daerah pengamatan.

3.2.4 Penamaan Bahasa

Dalam penamaan bahasa atau dialek ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Penamaan mengikuti kelaziman yang digunakan dalam literatur.
- 2) Penamaan disesuaikan dengan yang diusulkan penuturnya.
- 3) Penamaan disesuaikan dengan bunyi pembeda yang muncul.
- 4) Penamaan disesuaikan dengan nama etnik.
- 5) Penamaan disesuaikan dengan nama tempat bahasa/dialek itu dituturkan. Tempat yang dimaksud ini adalah tempat yang terkait dengan nama geografis atau administratif.

Penamaan dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut ternyata masih ditemukan persoalan, seperti tidak jarang nama bahasa yang sudah lebih umum dikenal di kalangan ilmuwan oleh penuturnya diminta untuk

diberi nama sesuai dengan nama etnik. Hal lain yang terkait dengan penamaan ini ialah kesulitan dalam mengakomodasi penamaan suatu bahasa yang dituturkan oleh etnik yang berdasarkan pengakuan penuturnya berbeda, misalnya antara Sangihe dan Talaud. Penamaan bahasa dengan nama bahasa Sangihe mendapat kritikan dari penutur bahasa itu yang di Talaud. Untuk mengakomodasi hal itu, dapat digunakan nama bahasa dalam bentuk akronim Satal: Sangihe dan Talaud.

Penamaan dengan penggabungan semacam itu dilakukan terhadap (a) bahasa yang berada di wilayah perantauan yang mengalami perkembangan menjadi bahasa tersendiri, yang berbeda dengan bahasa asalnya, misalnya bahasa Sasak yang di Bali, bahasa Bugis yang berada di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dan bahasa Bajo (Bajau) yang berada di Provinsi Jambi, penamaannya dilakukan dengan tetap mempertahankan nama bahasa asalnya disertai dengan penambahan nama daerah yang menjadi tempat baru bahasa tersebut. Dengan demikian, penamaannya menggunakan sebutan bahasa Sasak Bali, bahasa Bugis DKI Jakarta, dan bahasa Bajo (Bajau) Tunggal Satu Jambi. Ketiga bahasa tersebut ternyata memiliki hubungan linguistik yang berbeda, mungkin karena pengaruh bahasa setempat yang wilayahnya dimasuki sehingga unsur kebahasaannya banyak yang mengalami perubahan; (b) Bahasa yang berdasarkan hasil penelitian sebelumnya merupakan dua atau lebih bahasa yang berbeda, tetapi setelah dikaji merupakan satu bahasa yang sama. Sebagai contoh, Lewis (SIL, 2016) mengidentifikasi bahwa isolek yang dituturkan di Onin dan Sekar di Papua Barat adalah dua isolek yang berstatus bahasa yang berbeda sehingga disebutnya sebagai bahasa Onin dan bahasa Sekar. Namun, dari penelitian itu diperoleh hasil bahwa kedua isolek yang terdapat di kedua kelompok tutur tersebut merupakan isolek yang sama. Jadi, kedua isolek itu merupakan satu bahasa yang sama. Untuk penamaan bahasa itu, dalam penelitian ini, digunakan nama bahasa Sekar-Onin, yang ditulis dengan penggunaan tanda hubung di antara kedua kata yang menjadi nama baru bahasa tersebut.

3.2.5 Pemetaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan peta, baik peta fonologis maupun peta leksikal adalah sebagai berikut.

- 1) Penyeragaman pembuatan peta dilakukan dengan sistem petak/arsiran (apabila dalam satu makna hanya terdapat satu bentuk realisasi pada tiap-tiap DP) dan dengan sistem petak dan lambing (apabila dalam satu makna terdapat lebih dari satu bentuk realisasi). Hal itu dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih garis arsiran dalam peta.
- 2) Pada peta yang salah satu bentuk realisasinya mempunyai daerah sebaran terluas, tidak perlu diberi arsiran (dibiarkan kosong). Namun, daerah sebaran itu tetap diberi tanda dalam legenda. Tanda tersebut dapat berupa angka dari salah satu DP sebagai daerah yang mewakili untuk daerah-daerah lain yang polanya sama atau diberi tanda kotak kosong (tanpa garis arsiran).

- 3) Setiap peta diberi nomor di bagian atasnya. Misalnya 'Peta 1', Peta 2', dan "Peta 3' lalu disertai dengan kaidahnya (apabila merupakan peta fonologis) atau langsung ditulis maknanya (apabila merupakan peta leksikal).
- 4) Pada peta fonologis (khususnya untuk data korespondensi) setelah penulisan contoh data dalam legenda, dicantumkan pula kata dan lain-lain (dll.). Hal itu dimaksudkan untuk mengantisipasi apabila ada data lain dengan pola perubahan bunyi yang sama, tetapi tidak dimasukkan ke dalam peta karena tidak termasuk dalam daftar tanya/instrumen penjaringan data. Selain itu, hal itu dimaksudkan apabila ada data yang jumlahnya cukup banyak tetapi tidak dimasukkan ke dalam legenda secara keseluruhan.
- 5) Menuliskan makna di samping contoh data yang tercantum dalam legenda.
- 6) Agar terdapat keseragaman bentuk lambang dalam peta, contoh lambang yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.
 - ● : bulat penuh
 - ○ : bulat kosong
 - ■ : bujur sangkar penuh
 - □ : bujur sangkar kosong
 - ▲ : segitiga penuh
 - ▼ : segitiga terbalik penuh
 - || : pagar
 - ≈ : gelombang, dll.

Dalam kaitan dengan pemetaan, terdapat tiga hal yang mengakibatkan pemetaan tidak dapat dilakukan secara maksimal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemetaan sistem petak dengan pemanfaatan warna, terdapat beberapa bahasa yang terlihat memiliki kesamaan karena gradasi antarwarna yang tersedia sangat kecil. Jumlah warna yang dapat diciptakan lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah bahasa yang teridentifikasi.
- 2) Banyaknya daerah pakai isolek yang belum dijangkau sebagai sampel penelitian mengakibatkan pemanfaatan sistem interpolasi menghasilkan poligon yang seolah-olah menunjukkan daerah itu sudah diidentifikasi sebagai daerah pakai bahasa tertentu.
- 3) Status isolek yang tersajikan dalam peta adalah isolek yang sudah diidentifikasi sebagai bahasa, sedangkan variasi dialektalnya belum disajikan. Namun, uraiannya dapat ditemukan dalam narasi.

Langkah penyajian peta bahasa didasarkan pada peta dasar yang telah dibuat. Langkah selanjutnya adalah (a) membuat rancangan *data base*; (b) pengentrian *data base* ke dalam rancangan *data base*; (c) pemaduan *data base (attribute)* dengan data spasial (peta); (d) analisis penghitungan; (e) pembuatan atak peta bahasa untuk tiap-tiap provinsi, wilayah, dan NKRI; (f) pencetakan peta; (g) pencocokan kembali peta yang dihasilkan dengan narasi; (h) revisi; dan (i) pencetakan peta akhir.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian peta adalah (a) tata letak komponen peta; (b) tata warna atau arsir sebagai pembeda, (c) pengolahan legenda; dan (d) penempatan simbol.

Berikut ini merupakan salah satu contoh penyajian peta bahasa di Indonesia dengan gradasi warna.



Gambar 3 Hasil Penyajian Peta Bahasa

Wilayah yang dipetakan saat itu adalah seluruh wilayah Indonesia yang terdiri atas 73.134 DP. Jumlah bahasa yang dipetakan pada peta bahasa tahun 2014 berjumlah 604 bahasa.

3.2.6 Sistematika Laporan

Pelaporan hasil analisis dituangkan dalam bentuk laporan dengan sistematika berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab II Gambaran Umum Wilayah atau DP

Bab III Hasil Analisis

- A. Senarai Kosakata
- B. Peta Verbal I (Tabulasi Tahap I)
- C. Peta Verbal II (Tabulasi Tahap II)
- D. Pemilihan Peta Alternatif
- E. Penghitungan dan Hasil Dialektometri
- F. Status Isolek
- G. Pembuatan Narasi/Deskripsi Bahasa
- H. Penuangan dalam Peta Bahasa

Bab IV Penutup

B A B I V

P E N U T U P

Pedoman Penelitian Pemetaan Bahasa ini masih berupa pedoman yang bersifat umum, terutama terkait dialektologi dan penghitungan secara leksikal dan fonologis. Penghitungan leksikal dan fonologis yang dikembangkan oleh Badan Bahasa merupakan pengembangan dan penggambungan dari penggunaan kategori persentase dialektometri yang pernah dilakukan oleh pakar peletak dasar analisis kuantitatif (Guiter dengan dialektometrinya) dan pakar lain yang mengembangkan metode dialektometri tersebut.

Pada sisi lain, pemetaan bahasa yang menggunakan satu parameter yang sama untuk semua data yang dikumpulkan dari DP-DP yang menjadi sampel penelitian secara metodologis adalah kuat karena informasi tentang jumlah bahasa, dialek, subdialek, dan beda wicara lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, dalam penentuan sampel, untuk bahasa-bahasa tertentu yang memiliki sebaran geografis yang tidak terkonsentrasi di satu wilayah kepulauan juga turut disertakan. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan informasi yang menggambarkan sebaran bahasa-bahasa tertentu (misalnya Jawa, Bali, Madura, dan Bugis) yang memang tidak hanya terkonsentrasi dalam satu wilayah geografis, tetapi menyebar dalam kesatuan geografis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peta yang dihasilkan tidak hanya berupa peta bahasa, tetapi secara tidak langsung peta itu menggambarkan peta migrasi suku bangsa. Hasil pemetaan yang demikian itu dapat meletakkan dasar bagi penelusuran tanah asal dan arah migrasi suku bangsa melalui pendekatan linguistik.

Pemetaan dan kekerabatan bahasa di Indonesia perlu terus dilakukan dalam perencanaan dan rentang waktu tertentu. Hal itu terkait dengan pengembangan dan perlindungan atau pelestarian bahasa daerah yang perlu terus digalakkan karena beberapa bahasa daerah mulai berkurang jumlah penuturnya dalam menghadapi era globalisasi ini, termasuk dokumentasi bahasa yang ada di Indonesia. Ketiadaan dokumen bahasa tertentu akan berakibat pada hilangnya mata rantai bahasa dan budaya yang melingkupinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kisyani-Laksono dan Savitri, Agusniar Dian. 2010. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1997. *Pedoman Pengenalan dan Penulisan Bunyi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2005. "Pedoman Analisis Data". Materi pada *Penataran Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. 2009. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

Sendow, T.K. dan Jefferson Longdong. 2012. "Studi Pemetaan Peta Kota: Studi Kasus Kota Manado". Dalam Jurnal Ilmiah *Media Engineering* Vol. 2, No. 1, Maret 2012 ISSN 2087-9334 (35-46).

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

LAMPIRAN 1

KUESIONER

PETUNJUK PENGISIAN

I. UMUM

1. Jawaban kuesioner hendaklah ditulis secara jelas dengan menggunakan tinta.
2. Beberapa pertanyaan menuntut lebih dari satu jawaban.
3. Sistem kosakata suatu bahasa berbeda dari bahasa lain. oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa beberapa kata dalam daftar tidak mempunyai padanan, atau mempunyai padanan dalam bentuk frasa. Untuk itu, catatlah jawaban yang diberikan secara cermat dan lengkap. Kosakata yang tidak ada padanannya ditandai dengan garis pendek (-).
4. Apabila dalam memberikan jawaban informan tampak ragu-ragu, atau berpikir terlalu lama, hendaklah jawabannya ditandai untuk dicek kebenarannya kemudian setelah seluruh daftar.

II. KHUSUS

A. Keterangan mengenai Titik Pengamatan

Khusus yang mengenai *sejarah desa* dan *folklor* perlu ditambahkan hal berikut.

1. Yang dimaksud dengan *sejarah desa* adalah keterangan singkat yang menyatakan apakah desa itu *desa penduduk asli*, *desa transmigran lokal*, *desa transmigran dari luar pulau* dan seterusnya.
2. Yang dimaksud dengan *folklor* adalah keterangan singkat mengenai asal-usul desa menurut cerita rakyat desa itu.

B. Keterangan mengenai informan

Khusus mengenai *bahasa yang digunakan* dan *bahasa lain yang dikuasai oleh informan*, perlu ditambahkan hal berikut.

1. Apabila informan menyebutkan nama *dialek* bahasa yang digunakan maka perlu dicantumkan nama bahasa di antara kurung.
2. Tiap bahasa (lain) yang dikuasai oleh informan, hendaklah diberi keterangan di antara kurung apakah penguasaan itu bersifat *aktif* atau *pasif* saja.

C. Cara penulisan

1. Prinsip Umum
 - a. Sistem penulisan (transkripsi) kata-kata bahasa daerah pada dasarnya bersifat fonetik.
 - b. Lambang-lambang yang digunakan hendaklah terdapat pada kebanyakan mesin tik dan mudah dituliskan. Untuk bunyi-bunyi yang lazim terdapat dalam bahasa Indonesia, hendaklah dilambangkan dengan huruf atau gabungan huruf yang digunakan dalam *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

- c. Apabila satu huruf melambangkan dua bunyi, maka perlu dibedakan lambang untuk kedua bunyi tersebut.

2. Penulisan Bunyi

- a. Kuesioner harus diisi dengan aksara fonetik sederhana.
 b. Penulisan aksara fonetik harus jelas dan terpisah-pisah agar memudahkan para pengentri data untuk mengetikkan data bahasa ke dalam komputer.
 c. Di bawah ini akan disampaikan secara umum padanan *Ejaan yang Disempurnakan dengan aksara fonetik*.

A a = a	K k = k	U u = u, U	kh = x
B b = b	L l = l	V v = v	ai = ay
C c = c	M m = m	W w = w	au = aw
D d = d	N n = n	X x = -	ei = ey
E e = e, ε,	O o = o, O	Y y = y	ui = uy
F f = f	P p = p	z = z	oi = oy, Oy
G g = g	Q q = -	ny = -n	eu = ö
H h = h	R r = r, R	ng = G	=
I i = i,	S s = s	sy = S	=
J j = j	T t = t	' = ?	=

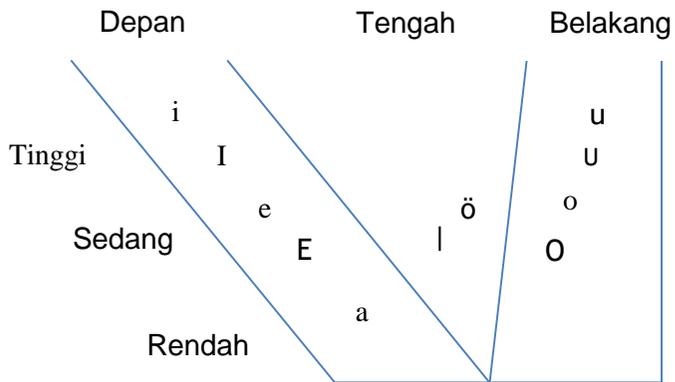
3. Penulisan Bunyi Konsonan

- a. Semua bunyi konsonan yang terdapat dalam bahasa daerah harus ditulis dengan huruf kecil. Huruf besar tidak boleh digunakan karena berdasarkan konvensi fonetik melambangkan bunyi yang berbeda dari bunyi yang ditulis dengan huruf kecil. Bunyi-bunyi konsonan lain yang khusus dalam bahasa daerah dapat ditulis dengan huruf kecil dengan tambahan tanda diakritik atau huruf besar atau huruf lengkap.
- b. Berikut ini disertakan sejumlah lambang untuk bunyi-bunyi konsonan yang kemungkinan diperlukan dalam penulisan kata-kata bahasa daerah:
- R untuk bunyi getar uvular bergetar
 - L untuk bunyi hempas lamino-alveolar bersuara
 - S untuk bunyi geseran lamino palatal tak bersuara
 - X untuk bunyi geseran dorso velar bersuara
 - x untuk bunyi geseran dorso velar tak bersuara
 - n untuk bunyi sengauan lamino palatal bersuara
 - G untuk bunyi sengauan dorso velar bersuara
 - dZ untuk bunyi paduan lamino palatal bersuara
 - B untuk bunyi geseran bilabial bersuara
 - P untuk bunyi geseran bilabial tak bersuara
- c. Berikut ini disampaikan pula sejumlah tanda diakritik untuk konsonan yang kemungkinan diperlukan untuk menggambarkan bunyi-bunyi konsonan yang khas dalam bahasa daerah, sebagai contoh tanda diakritik akan diterakan pada bunyi [d] sehingga dapat dipahami cara pelambangan berbagai variasi dari bunyi [d].
- d bunyi [d] yang “netral”

	seperti bunyi [d] dalam bahasa Indonesia
d ^h	bunyi [d] yang beraspirata
ɖ	bunyi [d] yang retrofleks
nd	bunyi [d] yang berprenasalisasi
-d	bunyi [d] yang sengau
ḏ	bunyi [d] yang ingresif
d:	bunyi [d] yang panjang
dd	bunyi [d] yang rangkap

4. Penulisan Bunyi Vokal

- a. Semua bunyi vokal yang terdapat dalam bahasa daerah harus ditulis dengan huruf kecil. Bunyi vokal terbagi dalam dua kelompok, yaitu vokal tinggi/tegang dan vokal rendah/kendur.



- b. Berikut ini disampaikan pula sejumlah tanda diakritik untuk semua vokal yang kemungkinan diperlukan untuk menggambarkan bunyi-bunyi vokal yang khas dalam bahasa daerah, sebagai contoh tanda diakritik akan diterakan pada bunyi [o]:

O:	bunyi [o] yang panjang
Oo	bunyi [o] yang rangkap
-o	bunyi [o] yang sengau
ô	bunyi [o] yang tak bulat, berlaku juga sebaliknya, ê = bunyi [e] yang bulat
?o	bunyi [o] yang diawali glotal
ʔo	bunyi [o] yang diawali non-glotal

5. Penulisan Bunyi Vokal Kompleks

- a. Bunyi-bunyi vokal kompleks (diftong) hendaklah dibedakan cara penulisannya dengan deret vokal yaitu dengan menggunakan lambang bunyi semivokal untuk unsur akhir vokal kompleks itu.
- b. Berikut ini disertakan sejumlah lambang untuk diftong yang kemungkinan besar diperlukan dalam penulisan kata-kata daerah:

- aw untuk diftong seperti pada kata bahasa Indonesia *pulau*
- ay untuk diftong seperti pada kata bahasa Indonesia *santai*
- ey untuk diftong seperti pada kata bahasa Indonesia *seperei*
- oy untuk diftong seperti pada kata bahasa Indonesia *sepoi*

6. Penandaan Tekanan

Apabila tekanan yang berfungsi membedakan arti kata, sebaiknya suku kata yang mendapat tekanan keras hendaklah ditandai dengan cara menempatkan tanda tekanan (´) di atas vokalnya. Sebagai contoh:

- kósong tekanan jatuh pada suku kata pertama
- kosóng tekana jatuh pada suku kata kedua

7. Catatan

- a. Bunyi-bunyi konsonan maupun vokal yang lambangnya tidak terdapat pada *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan belum diberikan pada butir C2, C3, C4, dan C5 di atas, hendaknya dituliskan dengan lambang khusus dengan memperhatikan prinsip umum pada C1 di atas.
- b. Keterangan tentang lambang khusus itu hendaklah dikirimkan bersama kuesioner yang sudah diisi.

Pemetaan Bahasa di Indonesia

Keterangan tentang Titik Pengamatan

Nama Desa

Bahasa yang Digunakan

Kecamatan	Kabupaten	Pulau	Provinsi

Situasi Kebahasaan

Sebelah Timur Desa Berbahasa	Sebelah Barat Desa Berbahasa	Sebelah Utara Desa Berbahasa	Sebelah Selatan Desa Berbahasa

Situasi Geografis

Letak			Morfologi		
Pantai Km dari Pantai	di Pedalaman	Dataran	Pegunungan	Berbukit

Koordinat Geografis	Koordinat Lintang :
	Koordinat Bujur :

Penduduk

Jumlah	Pria	Wanita	< 20 tahun	20–40 tahun	> 40 tahun
	%	%	%	%	%

Mayoritas Etnik	Persen	Minoritas Etnik	Persen
	%	%	%

Mata Pencaharian

Bertani	Nelayan	Berdagang	Buruh	Pegawai	Lain-Lain
%	%	%	%	%	%

Pendidikan

Sekolah Dasar	SLP	SLA	Perguruan Tinggi	Tidak Bersekolah	Sarjana Asal Desa
%	%	%	%	%	orang

Sarana Pendidikan

Sekolah Dasar	SLP	SLA	Perguruan Tinggi	Kursus-Kursus
buah	buah	buah	buah	buah

Agama Penduduk

Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lain-Lain
%	%	%	%	%	%

Hubungan Keluar

Dengan Desa Lain

Sangat lancar	lancar	sedang	Kurang lancar	Tidak lancar

Prasarana Hubungan

Bis	Minibus	Sepeda Motor	Kuda	Motor Boot	Kapal Laut	Pesawat Udara

Usia Desa

Desa Ini Dibangun

Di atas 500 tahun lalu	Antara 200–500 tahun lalu	50–100 tahun lalu	Di bawah 50 tahun lalu

Sejarah Desa:

Folklor:

Keterangan mengenai informan

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Usia : _____ tahun

Tempat Lahir : Desa _____

Kecamatan _____
Kabupaten _____

Provinsi _____

Pendidikan Tertinggi : _____

Pekerjaan Bekerja di _____

Sebagai _____

Tinggal di Desa ini sejak tahun _____

Pernah Bepergian ke Luar Desa

Tidak pernah

Jarang (1 kali sebulan)

Jarang sekali (1 kali setahun)

Sering (.....kali sebulan)

Bahasa yang Digunakan

Di rumah _____

Di masyarakat _____

Di tempat kerja _____

Di perjalanan _____

Bahasa Lain Yang dikuasai :

- 1.
- 2.
- 3.

Kosa Kata Dasar dan Kata Budaya Dasar

I. Kosa Kata dasar Swadesh

No.	Kode	Konsep	Berian	Catatan
1	1001	abu		
2	1002	air		
3	1003	akar		
4	1004	alir (me)		
5	1005	anak		
6	1006	angin		
7	1007	anjing		
8	1008	apa		
9	1009	api		
10	1010	apung (me)		
11	1011	asap		
12	1012	awan		
13	1013	ayah		
14	1014	bagaimana		
15	1015	baik		
16	1016	bakar		
17	1024	dst	dst	dst

II. Kosa Kata Budaya Dasar menurut Bidang

A. Bagian Tubuh

No.	Kode	Konsep	Berian	Catatan
201	2A01	alis		
202	2A02	bagian kuku yang putih		
203	2A03	bahu		
204	2A04	betis		

No.	Kode	Konsep	Berian	Catatan
205	2A05	bibir		
206	2A06	dst	dst	dst

LAMPIRAN 2 CONTOH ANALISIS

Tabulasi Tahap I

No	Gloss		Hasil	Titik Pengamatan
1	abu	a	habu	1
			abu	3, 4, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19
			abU	5
			abu?	6
			a:bu	11
		b	ab y	12
		c	-	2
2	anjing	a	anjioG	2
			anjiG	4, 14, 15, 16, 17, 19
			aYiaG	8
			anjIG	3
			anjeG	1, 13, 18
			anjEG	10
			a:njin	11
		b	aso?	9
			as ?	12
		c	ko?yo?	7
			koyO?	6
			kOyo?	5
3	awan	a	awan	1, 3, 4, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19
			awaG	17
			a:wan	11
		b	pUan	5

No	Gloss		Hasil	Titik Pengamatan
			pun	6
		c	paGaXa?	9
		d	-	2
	dst	dst	dst	dst

Tabulasi Tahap II

No	Gloss			Hasil	Titik Pengamatan
1	abu	1	a	h ~ ø / #-	
				habu	1
				abu	3, 4, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19
				abU	5
				abu?	6
				a:bu	11
			b	ab y	12
			c	-	2
		2	a	a ~ a: / #K-	
				habu	1
				abu	3, 4, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19
				abU	5
				abu?	6
				a:bu	11
			b	ab y	12
			c	-	2
		3	a	u ~ U / -K#	
				abu?	6
				habu	1
				abu	3, 4, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19
				a:bu	11
				abU	5
			b	ab y	12

No	Gloss			Hasil	Titik Pengamatan
			c	-	2
		4	a	? ~ ø / -#	
				abu?	6
				habu	1
				abu	3, 4, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19
				a:bu	11
				abU	5
			b	ab y	12
			c	-	2
2	anjing	1	a	ɑ ~ a: / #-	
				anjioG	2
				anjiG	4, 14, 15, 16, 17, 19
				aYiaG	8
				anjIG	3
				anjeG	1, 13, 18
				anjEG	10
				a:njin	11
			b	o ~ / -K#	
				aso?	9
				as ?	12
			c	o ~ O / #K-	
				ko?yo?	7
				koyO?	6
				kOyo?	5
		2	a	n ~ ø / #V-	
				anjioG	2
				anjiG	4, 14, 15, 16, 17, 19
				anjIG	3
				anjeG	1, 13, 18
				anjEG	10

No	Gloss			Hasil	Titik Pengamatan
				a:njin	11
				aYiaG	8
			b	o ~ / -K#	
				aso?	9
				as ?	12
			c	? ~ ø / #KV-	
				ko?yo?	7
				koyO?	6
				kOyo?	5
		3	a	j ~ Y / K-V	
				anjioG	2
				anjiG	4, 14, 15, 16, 17, 19
				anjIG	3
				anjeG	1, 13, 18
				anjEG	10
				a:njin	11
				aYiaG	8
			b	o ~ / -K#	
				aso?	9
				as ?	12
			c	o ~ O / -K#	
				ko?yo?	7
				kOyo?	5
				koyO?	6
		4	a	i~l~e~E/K- V	
				anjioG	2
				anjiG	4, 14, 15, 16, 17, 19
				a:njin	11
				aYiaG	8
				anjIG	3
				anjeG	1, 13, 18

No	Gloss			Hasil	Titik Pengamatan
				anjEG	10
			b	o ~ / -K#	
				aso?	9
				as ?	12
			c	o ~ O / -K#	
				ko?yo?	7
				kOyo?	5
				koyO?	6
		5	a	o ~ ø / -K#	
				anjioG	2
				anjiG	4, 14, 15, 16, 17, 19
				a:njin	11
				aYiaG	8
				anjIG	3
				anjeG	1, 13, 18
				anjEG	10
			b	o ~ / -K#	
				aso?	9
				as ?	12
			c	o ~ O / -K#	
				ko?yo?	7
				kOyo?	5
				koyO?	6
		6	a	G ~ n / -#	
				anjiG	4, 14, 15, 16, 17, 19
				anjIG	3
				anjioG	2
				aYiaG	8
				anjeG	1, 13, 18
				anjEG	10
				a:njin	11
			b	o ~ / -K#	

No	Gloss			Hasil	Titik Pengamatan
				aso?	9
				as ?	12
			c	o ~ O / -K#	
				ko?yo?	7
				kOyo?	5
				koyO?	6
3	awan	1	a	ɑ ~ ɑ: / #-	
				awan	1, 3, 4, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19
				awaG	17
				a:wan	11
			b	u ~ U / #K-	
				pun	6
				pUan	5
			c	paGaXa?	9
			d	-	2
		2	a	n ~ G / #-	
				a:wan	11
				Awan	1, 3, 4, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19
				awaG	17
			b	ɑ ~ ø / -K#	
				pUan	5
				pun	6
			c	paGaXa?	9
			d	-	2
		dst	dst	dst	dst

Tabulasi III (Peta Alternatif)

No	Gloss			Hasil	Titik Pengamatan
1	abu	1	a	h ~ ø / #-	
				habu	1

				abu	3, 4, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19
				abU	5
				abu?	6
				a:bu	11
			b	ab y	12
			c	-	2
2	anjing	5	a	o ~ ø / -K#	
				anjioG	2
				anjiG	4, 14, 15, 16, 17, 19
				a:njin	11
				aYiaG	8
				anjIG	3
				anjeG	1, 13, 18
				anjEG	10
			b	o ~ / -K#	
				aso?	9
				as ?	12
			c	o ~ O / -K#	
				ko?yo?	7
				kOyo?	5
				koyO?	6
3	awan	2	a	n ~ G / -#	
				a:wan	11
				awan	1, 3, 4, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19
				awaG	17
			b	a ~ ø / -K#	
				pUan	5
				pun	6
			c	paGaXa?	9
			d	-	2
				dst	dst

Penghitungan Dialektometri

Glos	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	F Beda (+)	F Tidak Beda (-)	%	Status
1/2	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0	100	perbedaan bahasa
1/3	+	-	-	+	+	+	+	+	-	+	7	3	70	perbedaan dialek
1/4	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	8	2	80	perbedaan dialek
1/5	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0	100	perbedaan bahasa
1/6	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0	100	perbedaan bahasa
1/7	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	9	1	90	perbedaan bahasa
1/8	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	8	2	80	perbedaan dialek
1/9	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	9	1	90	perbedaan bahasa
1/10	+	-	-	+	+	+	+	+	-	+	7	3	70	perbedaan dialek
1/11	+	-	-	+	+	+	+	-	+	+	7	3	70	perbedaan dialek
1/12	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	9	1	90	perbedaan bahasa
1/13	+	-	-	+	+	+	+	-	+	+	7	3	70	perbedaan dialek
1/14	+	-	-	+	+	+	+	-	+	+	7	3	70	perbedaan dialek
1/15	+	-	-	+	+	+	+	-	+	+	7	3	70	perbedaan dialek
1/16	+	-	-	+	+	+	+	-	-	+	6	4	60	perbedaan dialek
1/17	+	-	+	+	+	+	+	-	-	+	7	3	70	perbedaan dialek
1/18	+	-	-	-	+	+	+	+	-	+	6	4	60	perbedaan dialek
1/19	+	-	-	-	+	+	+	-	+	+	6	4	60	perbedaan dialek
2/3	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0	100	perbedaan bahasa
2/4	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	9	1	90	perbedaan bahasa
2/5	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	9	1	90	perbedaan bahasa
2/6	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0	100	perbedaan bahasa
2/7	+	+	+	-	+	+	-	+	+	+	8	2	80	perbedaan dialek
2/8	+	+	+	-	+	-	+	-	+	+	7	3	70	perbedaan dialek
2/9	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	9	1	90	perbedaan bahasa
2/10	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	9	1	90	perbedaan bahasa
2/11	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0	100	perbedaan bahasa
2/12	+	+	+	-	+	-	+	+	+	+	8	2	80	perbedaan dialek
2/13	+	+	+	-	+	-	+	+	+	+	8	2	80	perbedaan dialek
2/14	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0	100	perbedaan bahasa
2/15	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	8	2	80	perbedaan dialek
2/16	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0	100	perbedaan bahasa
2/17	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0	100	perbedaan bahasa
2/18	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	9	1	90	perbedaan bahasa
2/19	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	9	1	90	perbedaan bahasa
3/4														dst ...

Status Bahasa Berdasarkan Hasil Penghitungan Dialektometri

Daerah Pengamatan	Nama Isolek	Status
1/2	Sorkam Kanan/ Lembah Damai	perbedaan bahasa
1/3	Sorkam Kanan/ Kundur	perbedaan dialek
1/4	Sorkam Kanan/ Lubuk Puding	perbedaan dialek
1/5	Sorkam Kanan/ Pecong	perbedaan bahasa
1/6	Sorkam Kanan/ Karas	perbedaan bahasa
1/7	Sorkam Kanan/ Mantang Lama	perbedaan bahasa

Daerah Pengamatan	Nama Isolek	Status
1/8	Sorkam Kanan/ Rambah Hilir	perbedaan dialek
1/9	Sorkam Kanan/ Pulau Laut	perbedaan bahasa
1/10	Sorkam Kanan/ Kampung Bugis	perbedaan dialek
1/11	Sorkam Kanan/ Pelayang	perbedaan dialek
1/12	Sorkam Kanan/ Tempilang	perbedaan bahasa
1/13	Sorkam Kanan/ Gasing	perbedaan dialek
1/14	Sorkam Kanan/ Kampung Jawa	perbedaan dialek
1/15	Sorkam Kanan/ Bintara	perbedaan dialek
1/16	Sorkam Kanan/ Togafo 2	perbedaan dialek
1/17	Sorkam Kanan/ Kaieli	perbedaan dialek
1/18	Sorkam Kanan/ Penyengat	perbedaan dialek
1/19	Sorkam Kanan/ Bahasa Indonesia	perbedaan dialek
2/3	Lembah Damai/ Kundur	perbedaan bahasa
2/4	Lembah Damai/ Lubuk Puding	perbedaan bahasa
2/5	Lembah Damai/ Pecong	perbedaan bahasa
2/6	Lembah Damai/ Karas	perbedaan bahasa
2/7	Lembah Damai/ Mantang Lama	perbedaan dialek
2/8	Lembah Damai/ Rambah Hilir	perbedaan dialek
2/9	Lembah Damai/ Pulau Laut	perbedaan bahasa
2/10	Lembah Damai/ Kampung Bugis	perbedaan bahasa
2/11	Lembah Damai/ Pelayang	perbedaan bahasa
2/12	Lembah Damai/ Tempilang	perbedaan dialek
2/13	Lembah Damai/ Gasing	perbedaan dialek
2/14	Lembah Damai/ Kampung Jawa	perbedaan bahasa
2/15	Lembah Damai/ Bintara	perbedaan dialek
2/16	Lembah Damai/ Togafo 2	perbedaan bahasa
2/17	Lembah Damai/ Kaieli	perbedaan bahasa
2/18	Lembah Damai/ Penyengat	perbedaan bahasa
2/19	Lembah Damai/ Bahasa Indonesia	perbedaan bahasa
dst	dst	dst

Deskripsi Bahasa

Contoh: Bahasa Devayan

Bahasa Devayan dituturkan di wilayah Desa Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil (pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan) dan di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Bahasa Devayan terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Singkil Pulo dituturkan di Desa Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil dan (2) dialek Lugu dituturkan di Kecamatan Simeulue Timur, Pulau Simeulue, berbatasan dengan bahasa Sigulai di Ujung Barat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antara dialek Singkil Pulo dengan dialek Lugu berkisar 51%–80%. Isolek Devayan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 82,75% jika dibandingkan dengan bahasa Sigulai, Gayo, dan Aceh.

PEDOMAN PENELITIAN PEMETAAN BAHASA

Kemajuan teknologi dan kehidupan masyarakat yang dinamis menyebabkan terjadinya perkembangan dan perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa. Untuk mengimbangi perkembangan dan perubahan tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan senantiasa memperbarui prasarana dan sarana terkait penelitian kebahasaan—dan juga kesastraan—di Indonesia. Berkenaan dengan hal itu, Badan Bahasa memandang perlu menerbitkan *Pedoman Penelitian Pemetaan Bahasa* meskipun kegiatan pemetaan bahasa telah dilakukan sejak tahun 1992—jauh sebelum itu telah pula dilakukan inventarisasi.

Buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman penelitian dalam rangka pemetaan bahasa oleh para peneliti Badan Bahasa serta Balai dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia sebagai unit pelaksana teknis di daerah—dan tidak menutup kemungkinan digunakan oleh perguruan tinggi atau lembaga kebahasaan terkait. Kami juga berharap upaya penyusunan buku pedoman ini menjadi bagian dari langkah pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa-bahasa di Indonesia serta upaya pengembangan linguistik di Indonesia.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220
www.badanbahasa.kemdikbud.go.id